

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Human Immunodeficiency Virus* merupakan virus yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit *Acquired Immuno Deficiency Syndrome*. Virus tersebut menyerang sel darah putih sehingga HIV/AIDS dapat mengakibatkan kerusakan kekebalan dan pertahanan tubuh. HIV/AIDS umumnya ditularkan melalui kontak langsung antara lapisan kulit dalam atau membran mukosa atau aliran darah dengan cairan tubuh penderita. Cairan tubuh tersebut seperti darah, air mani, cairan vagina, dan air susu ibu (Brunner & Suddarth, 2015).

HIV/AIDS merupakan penyakit menular yang dapat menyebabkan kematian. Berdasarkan data WHO hingga akhir tahun 2018, terdapat 37,9 juta (1,7 juta anak-anak) orang hidup dengan HIV (WHO, 2019). Prevalensi HIV di dunia yaitu 0,8% diantaranya adalah orang dewasa. Sekitar 21% dari kasus tersebut, orang tidak tahu bahwa mereka memiliki virus. Sejak awal penyebaran, diperkirakan 74,9 juta orang telah terinfeksi HIV dan 32 juta orang meninggal karena AIDS. Pada tahun 2018, 770.000 orang meninggal karena penyakit AIDS. Jumlah ini telah berkurang lebih dari 55% sejak 1,7 juta pada 2004 dan 1,4 juta pada 2010 (UNAIDS, 2019).

Penyebaran HIV/AIDS sangatlah pesat, hingga tersebar ke berbagai negara, salah satunya adalah Indonesia. Berdasarkan laporan perkembangan pada profil kesehatan Indonesia oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, jumlah HIV sampai tahun 2018 di Indonesia adalah sebanyak

327.282 kasus dan jumlah AIDS sampai tahun 2018 di Indonesia adalah sebanyak 114.065 kasus (Kemenkes RI, 2019).

Pada tahun 2017, HIV meningkat hingga 48.300 kasus dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 2016 sebanyak 41.250 kasus. Angka kejadian HIV menurun pada tahun 2018 yaitu 46.659 kasus. Jumlah kasus HIV sama halnya dengan AIDS, dimana pada tahun 2016 sebanyak 10.146, 2017 sebanyak 10.488, dan 2018 10.190. Berdasarkan data HIV/AIDS tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2018 angka HIV/AIDS menurun dibandingkan tahun 2017 (Kemenkes RI, 2019).

Penyebaran HIV/AIDS terjadi daerah di Sumatera Barat, salah satunya Kota Padang. Pada tahun 2016 ditemukan kasus HIV di Kota Padang sebanyak 300 kasus, tahun 2017 berjumlah 370 kasus, dan tahun 2018 sebanyak 447 kasus. Jumlah kasus HIV di Kota Padang terus meningkat dari tahun 2016 sampai tahun 2018 (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2019b)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang 2019, kasus terbanyak terdapat di RSUP M Djamil (133 kasus) dan RS Yos Sudarso (45 kasus). Selain di rumah sakit juga terdapat di daerah Seberang Padang dan Pauh. Dimana Seberang Padang terdapat 35 kasus dan Pauh sebanyak 12 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2019).

Penyebaran HIV/AIDS tidak memandang usia, mulai dari <4 tahun hingga >50 tahun. Berdasarkan kasus HIV/AIDS menurut kelompok usia di Kota Padang pada tahun 2018 dengan kasus paling banyak adalah pada kelompok usia 25-49 tahun. Hal tersebut dijelaskan dengan pencatatan pada

profil kesehatan Kota Padang dengan jumlah HIV sebanyak 249 kasus dan AIDS sebanyak 72 kasus dan disusul pada kelompok usia 20-24 tahun dengan kasus HIV 82 kasus dan AIDS 9 kasus(Dinas Kesehatan Kota Padang, 2019).

Kasus HIV/AIDS yang tertinggi tahun 2018 berada pada rentang usia 25-49 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa penderita HIV/AIDS kemungkinan sudah terkontaminasi dengan HIV sejak mereka masih berusia remaja karena masa inkubasi dari HIV menjadi AIDS membutuhkan waktu beberapa tahun. Seseorang yang terinfeksi HIV akan menunjukkan tanda dan gejala AIDS setelah 1-9 tahun yang akan datang (Sovia et al., 2019).

Penularan HIV terjadi dinilai salah satunya karena kurangnya pengetahuan terkait HIV/AIDS dikalangan para remaja (Nurwati & Rusyidi, 2019). Metode yang dapat digunakan dalam memberikan informasi kesehatan antara lain pendidikan kesehatan individu, kelompok, dan massa (Notoatmodjo, 2012). Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 2 Sleman tahun 2018 dengan hasil bahwa faktor yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS adalah tingkat pengetahuan dan sikap(Nugrahawati, 2018).

Menurut catatan tahunan komnas tahun 2019 didapatkan data bahwa kekerasan terhadap anak perempuan melonjak sebanyak 2.341, tahun sebelumnya sebanyak 1.417. Kenaikan dari tahun sebelumnya terjadi sebanyak 65% dan paling banyak adalah kasus inses dan didukung dengan kekerasan terhadap anak seksual. Kondisi umum yang terjadi pada korban kekerasan

seksual adalah penyakit menular seksual seperti *clamidia*, *herpes*, *hepatitis*, dan termasuk juga HIV.

Oleh sebab itu pentingnya pendidikan kesehatan terkait HIV/AIDS diberikan pada remaja agar dapat mencegah dan terjadinya kejadian berisiko yang memicu terjadinya penyakit menular seksual. Hal itu sebanding dengan penelitian Guspita (2017) yang memberikan pendidikan kesehatan terkait HIV/AIDS kepada remaja. Oleh sebab itu dibutuhkan upaya promotif dan preventif untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas, khususnya pada kelompok para remaja tentang bahaya, pencegahan, dan penanggulangan penyakit HIV/AIDS.

Hal ini sejalan dengan sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, diantaranya adalah perlu adanya peningkatan dan pengendalian penyakit dengan perhatian khusus salah satunya HIV/AIDS. Selain itu juga adanya pembudayaan gerakan masyarakat yang mencakup kawasan upaya kesehatan sekolah (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2019). Menurut Fitriani (2011) dalam bukunya yang berjudul promosi kesehatan dinyatakan bahwa sasaran pendidikan di Indonesia berdasarkan pada program pembangunan adalah sekolah.

Dalam melakukan penyuluhan pendidikan kesehatan, efektivitas dan efisiensi proses belajar dan mengajar yang dilakukan dipengaruhi ketepatan dan kesesuaian penggunaan metode dan media yang digunakan. Menurut teori Elgar Dale, alat peraga memiliki tingkat intensitas paling tinggi adalah benda asli dan

yang memiliki intensitas paling rendah adalah kata-kata. Hal ini berarti bahwa penyampaian materi hanya dengan kata-kata saja kurang efektif. Penggunaan metode akan lebih efektif dan efisien apabila yang digunakan tidak hanya satu alat peraga (Maulana, 2018)

Pendidikan kesehatan yang baik memperhatikan penggunaan media yang tepat, media dapat mempermudah penerimaan terhadap materi yang diberikan. *Audio visual aids* dijelaskan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu dan memperagakan atau mendemonstrasikan sesuatu pesan atau materi dari komunikator ke komunikan dengan tujuan meningkatkan pemahaman, perhatian, pengetahuan dan minat (Ardian & Tsaqfannisa, 2015). Terdapat beberapa jenis media pembelajaran, antara lain media visual, media auditif, *projected still media (slideshow)*, dan *projected motion media (video)*(Kholid, 2018). Pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS yang diberikan pada remaja memerlukan suatu media.

Menurut penelitian Yusantika et al., (2018) dengan judul pengaruh media audio dan audio visual terhadap pengetahuan menyimak mendapatkan hasil bahwa siswa dengan menggunakan audio rata-rata sebanyak 74,51, sedangkan nilai rata-rata siswa dengan menggunakan media audio visual sebesar 79,92. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan kemampuan menyimak melalui penggunaan media audio dan audio visual, dimana media audio visual lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan media audio terhadap kemampuan menyimak cerita.

Menurut Pratiwi et al., (2018) terdapat perbedaan yang bermakna peningkatan pengetahuan antara ceramah dengan video animasi. Pernyataan tersebut dibukti pada penelitian yang berjudul “perbedaan peningkatan pengetahuan tentang demam berdarah *Dengue* antara ceramah dan video animasi pada murid kelas V dan VI SD Negeri 12 Metro Pusat”. Penggunaan video animasi dapat digunakan menjadi salah satu alternatif karena video animasi lebih efektif.

Penggabungan beberapa media dan metode dalam melakukan pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan memanfaatkan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat saat ini. Usia remaja merupakan sasaran kecanggihan teknologi pada era globalisasi ini. Remaja yang sering dikenal dengan kaum milenial tidak bisa terlepas dari kecanggihan teknologi. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi, maka pada saat ini sudah memungkinkan untuk dilakukannya belajar jarak jauh dengan menggunakan media internet untuk menghubungkan antara remaja dengan sumber informasi (Rahim, 2019).

Peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian dengan judul efektivitas *Whatsapp group* sebagai media pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap mahasiswi terkait SADARI di Universitas Andalas. Penelitian tersebut menggunakan media powerpoint dan video. Hasil dari penelitian itu adalah terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terkait SADARI dengan menggunakan *Whatsapp group* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswi fakultas non kesehatan Universitas Andalas (Rahim, 2019).

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang didapatkan dari Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang bahwa hanya ditemukan adanya data primer. Data primer tersebut didapatkan melalui wawancara dengan hasil bahwa banyak murid SMA/SMK yang melakukan tindakan-tindakan yang berisiko. Data tersebut tidak terdapat data sekunder yang menjelaskan bahwa berapa banyak kasus anak sekolah yang melakukan kegiatan berisiko dan sekolah mana yang melakukan kegiatan berisiko.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 27 Februari 2020 yang mana didapatkan hasil bahwa 7 dari 10 orang menjawab HIV/AIDS dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk, 4 dari 10 orang menjawab HIV/AIDS dapat ditularkan melalui penggunaan alat makan secara bersamaan. Wawancara juga telah dilakukan bersama staf Tata Usaha yang mana dijelaskan bahwa SMA Negeri 6 pernah mendapatkan penyuluhan tentang HIV/AIDS dalam waktu 3 tahun terakhir sebanyak satu kali dengan metode ceramah. Berdasarkan beberapa data diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis *Whatsapp Group* Dengan Menggunakan *Projected Still Media* dan *Projected Motion Media* terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 6 Kota Padang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan pengaruh pendidikan kesehatan berbasis *Whatsapp Group* dengan menggunakan

*Projected Still Media* dan *Projected Motion Media* terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 6 Kota Padang

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan pengaruh pendidikan kesehatan berbasis *Whatsapp Group* dengan menggunakan *Projected Still Media* dan *Projected Motion Media* terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 6 Kota Padang

#### 2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan berbasis *Whatsapp Group* terkait HIV/AIDS menggunakan *Projected Motion Media*
2. Mengetahui pengetahuan siswa sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan berbasis *Whatsapp Group* terkait HIV/AIDS menggunakan *Projected Still Media*
3. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan berbasis *Whatsapp Group* dengan menggunakan *Projected Motion Media* terhadap pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja

4. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan berbasis *Whatsapp Group* dengan menggunakan *Projected Still Media* terhadap pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja
5. Mengetahui perbandingan pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan berbasis *Whatsapp Group* terkait HIV/AIDS dengan menggunakan *Projected Still Media* dan *Projected Motion Media*

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi sumber informasi berupa *video* dan *slideshow* sebagai media untuk melakukan pendidikan kesehatan dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS

3. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi responden dalam meningkatkan ilmu pengetahuan terkait HIV/AIDS.

